

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Polres Ponorogo

1. Profil Polres Ponorogo

Kepolisian Resor Ponorogo (Polres) merupakan Satuan Wilayah Kepolisian Resor yang berkedudukan di Kabupaten Ponorogo. Saat ini Polres Ponorogo menaungi 21 Kepolisian Sektor (Polsek) dalam 21 Kecamatan terdiri dari Polsek Babadan, Polsek Badegan, Polsek Balong, Polsek Bungkal, Polsek Jambon, Polsek Jenangan, Polsek Jetis, Polsek Kauman, Polsek Mlarak, Polsek Ngebel, Polsek Ngrayun, Polsek Ponorogo, Polsek Pudak, Polsek Pulung, Polsek Sambit, Polsek Sampung, Polsek Sawoo, Polsek Siman, Polsek Slahung, Polsek Sooko dan Polsek Sukorejo.

Tugas pokok Polres adalah menyelenggarakan tugas pokok paromoter kepolisian Republik Indonesia dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman, pelayanan kepada masyarakat dan melaksanakan tugas Polri dalam daerah hukum Polres sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Polres menyelenggarakan fungsi pemberian penanganan laporan atau pengaduan, pemberian bantuan dan pertolongan termasuk pengaman kegiatan masyarakat dan instansi pemerintah, pelayanan surat izin/keterangan serta pelayanan pengaduan atas tindakan.

2. Visi Misi Polres Ponorogo

Visi

“Kepolisian Resor Ponorogo sebagai Mitra yang Dipercaya Masyarakat, Bertindak secara Profesional dalam Menegakkan Hukum dan Pemeliharaan Kamtibmas yang Unggul, menjalin kemitraan Polri dengan masyarakat, sinergi polisional yang proaktif, mandiri dan berkepribadian dengan dilandasi semangat gotong royong”.

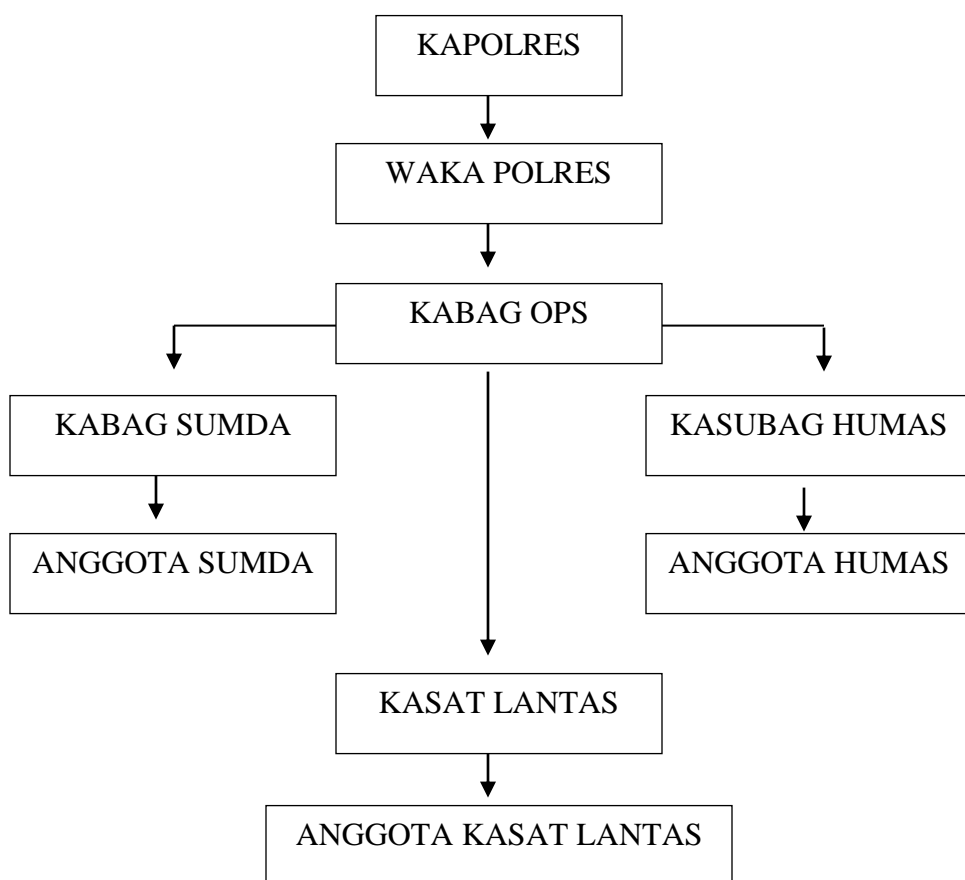
Misi

Misi Polres Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pelayanan prima yang unggul sampai lini terdepan pelayanan masyarakat dengan tujuan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap Polres Ponorogo lebih baik.
- b. Melaksanakan secara aktif deteksi dini dan peringatan dini melalui kegiatan/operasi penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan serta melibatkan bhabinkabtimas yang proaktif.
- c. Melaksanakan Penegakkan hukum secara konsisten, transparan untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.
- d. Meningkatkan koordinasi antar instansi secara sinergi dalam rangka turut serta menciptakan kondisi yang aman.
- e. Mengembangkan program perpolisian masyarakat yang berbasis pada masyarakat patuh hukum (*law abiding citizen*).

- f. Mengembangkan dan membina serta memelihara solidaritas sumber daya manusia Kepolisian Resor Ponorogo dengan Profesionalisme dan Proporsional yang tinggi.

3. Struktur Organisasi Polres Ponorogo



Gambar 2.1

Struktur Organisasi Polres Ponorogo
Sumber: Kabag OPS Polres Ponorogo

4. Tugas dan Fungsi Polres Ponorogo

Polres Ponorogo adalah satuan organisasi Polri yang berkedudukan di kabupaten Ponorogo dan bertanggung jawab langsung dengan Polda Jatim. Tugas polres Ponorogo adalah menyelenggarakan atau melaksanakan tugas pokok promotor polri dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Memberikan pelayanan, perlindungan dan mengayomi di wilayah hukum kabupaten Ponorogo.

Adapun tugas-tugas Kapolres yaitu:

- a. Menetapkan rencana dan program kerja Polres serta mengawasi dan mengendalikan pelaksanaannya.
- b. Memberikan komando atas tugas pokok Polres.
- c. Membina disiplin, tata tertib dan kesadaran hukum lingkungan polres.
- d. Menyelenggarakan pembinaan dan administrasi personil, logistik dan anggaran dilingkungan Polres, serta upaya untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan operasional organisasi.
- e. Menyelenggarakan koordinasi dan kerjasama dengan organisasi, badan, instansi didalam dan diluar Polri wilayah Polres dalam rangka menunjang pelaksanaan tugas.

Selanjutnya dalam menjalani tugas, Kapolres dibantu oleh Wakapolres dengan pembagian kerja sebagai berikut:

- a. Mengendalikan pelaksanaan tugas staff seluruh satuan organisasi dan melakukan tugas yang diperintahkan oleh Kapolres.

- b. Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Kapolres mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bidang tugasnya.
- c. Merumuskan dan menyiapkan program kerja Polres.
- d. Mengawasi, mengkoordinasi dan mengendalikan pelaksanaan tugas dan fungsi pembinaan serta memelihara pelaksanaan prosedur kerja.

Adapun yang menjadi pelaksana dan perencana operasi kepolisian yaitu Bagian Operasi (BagOps) bertugas merencanakan dan mengendalikan administrasi operasi kepolisian, pengamanan kegiatan masyarakat dan/atau instansi pemerintah, menyajikan informasi dan dokumentasi kegiatan Polres serta mengendalikan pengamanan markas.

Selanjutnya BagOps menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Penyiapan administrasi dan pelaksanaan operasi kepolisian;
- b. Perencanaan pelaksanaan pelatihan praoperasi, termasuk kerja sama dan pelatihan dalam rangka operasi kepolisian;
- c. Perencanaan dan pengendalian operasi kepolisian, termasuk pengumpulan, pengolahan dan penyajian serta pelaporan data operasi dan pengamanan kegiatan masyarakat dan/atau instansi pemerintah;
- d. Pembinaan manajemen operasional meliputi rencana operasi, perintah pelaksanaan operasi, pengendalian dan administrasi operasi kepolisian serta tindakan kontinjensi;
- e. Pengkoordinasian dan pengendalian pelaksanaan pengamanan markas di lingkungan Polres; dan

f. Pengelolaan informasi dan dokumentasi kegiatan Polres.

BagOps mengawasi Kasubbag Bin Ops, Kasubbag Dal Ops, Kasubbag Humas serta Perwira, Bintara, PNS polri yang menjadi bawahannya. Adapun tugasnya yaitu:

- a. Mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal serta meningkatkan kemampuan dan daya gunanya.
- b. Mengelola ketertiban administrasi keuangan melalui program, kegiatan dan sub kegiatan Polres Ponorogo serta menggunakannya seoptimal mungkin untuk keberhasilan pelaksanaan tugas.
- c. Menjabarkan dan menindaklanjuti setiap kebijakan pimpinan.
- d. Menerapkan prinsip organisasi, integritas dan sinkronisasi baik dalam lingkungan satuan organisasi maupun dalam hubungan dengan instansi lainnya.
- e. Merumuskan kebijakan Kapolres dibidang operasional menyelenggarakan manajemen operasi kepolisian, pelayanan atas perlindungan kejahatan dan permintaan bantuan pengamanan proses peradilan serta pengamanan khusus lainnya.
- f. Menyelenggarakan pelayanan fasilitas dan perawatan tahanan.

B. Persaudaraan Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Utomo pada tahun 1922 di Pilangbangu, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. SH Terate merupakan perguruan pencak silat yang juga berawal dari perguruan pencak silat Setia Hati atau *Joyo Gendilo Cipto Mulyo* yang didirikan oleh Ki Ngabei Suro Diwiryo yang juga merupakan guru dari Ki Hadjar Hardjo Utomo.

Pada saat itu belum dinamakan Persaudaraan Setia Hati Terate, namun perguruan ini bernama SH Pencak Sport Club (PSC). Pada masa itu keadaan dan stabilitas nasional belum kondusif dan namanya diganti lagi dengan SH Pemuda Sport Club. Istilah pencak dianggap sebuah perlawanan dan kegiatan pencak silat tercium oleh Belanda, sehingga selanjutnya nama SH Pencak *Sport Club* berubah menjadi SH Pemuda *Sport Club*.

SH Pemuda *Sport Club* diganti menjadi SH Terate pada tahun 1942 oleh R Suratno Surengpati yang juga merupakan tokoh perintis kemerdekaan dari Sarikat Islam (SI). Pada tanggal 12 April 1950, Ki Hadjar Hardjo Utomo wafat dan dimakamkan di Pilangbangu yang sampai sekarang menjadi tempat ziarah utama oleh murid-muridnya pada waktu Satu Suro (Suroan).

Suroan merupakan tradisi yang dilakukan oleh seluruh anggota (baik siswa maupun warga) dari SH Terate pada tanggal 1 Muharam (1 Suro) untuk melakukan tasyakuran dan doa bersama di masing-masing ranting/rayon tempat latihan. Selanjutnya melakukan konvoi mengelilingi kota menuju makam leluhur pendiri dan guru besar untuk ziarah makam dan mendoakan para leluhurnya.

Pada tahun 1948 diadakan musyawarah besar/kongres untuk membahas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta pemilihan ketua umum dan terpilih Mas Soetomo Mangkoedjoyo dan wakilnya Mas Darsono. Lalu pada tahun 1956, Mas Soetomo Mangkoedjoyo hijrah ke Surabaya, maka ketua digantikan oleh Mas Irsyad yang melahirkan keputusan:

1. Pencipta Kode SH Terate
2. Penyempurnaan Jurus
3. Pencipta Senam 1-90

Kode yang dimiliki oleh SH Terate merupakan kode yang bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh Warga SH Terate, yaitu anggota yang telah melakukan pengesahan. Kode digunakan untuk memberitahu atau mengetahui apakah dia warga SH Terate atau bukan. Sedangkan Senam merupakan bagian dasar gerakan dari jurus yang dimiliki oleh SH Terate.

Jabatan ketua umum Bapak Irsyad digantikan oleh Bapak Santoso pada tahun 1960. Pada masa ini merupakan periode paling sulit perkembangan SH Terate karena terjadinya pergolakan politik yang mengguncang stabilitas nasional. Untuk menyelamatkan SH Terate, pada tanggal 11 Agustus 1966 digelar Rapat Pengurus Pusat di Madiun yang menghasilkan:

1. Sh Terate bersikap netral dan membebaskan diri dari kepentingan politik praktis.

2. Mendudukan kembali Bapak Soetomo Mangkoedjoyo sebagai Ketua Umum, dan Bapak Harsono sebagai Wakil Keuta II, serta RM Imam Koesoepangat sebagai Wakil Ketua III
3. Sektor Pembinaan Siswa mengangkat 3 orang untuk menduduki Dewan Pelatih yaitu:
 - a. RM Imam Koesoepangat
 - b. Bapak Badeni
 - c. Bapak Harsono

Pada tahun 1974-1977 Ketua Umum digantikan oleh RM Imam Koesoepangat, lalu pada tahun 1977-1981 digantikan oleh Bapak Badeni. Pada tahun 1981-2013 Ketua Umum dipegang oleh Bapak Tarmadji Boedi Harsono. Beliau merupakan ketua umum terlama dan sangat berkontribusi memajukan perguruan/organisasi SH Terate sampai tingkat internasional. Setelah beliau wafat, Ketua Umum digantikan oleh Drs. R. Moerdjoko HW untuk periode 2017-2022. Disamping menjabat sebagai ketua umum SH Terate, sebelumnya beliau juga menjadi Ketua Paguyuban Perguruan Pencak Silat Madiun.

C. Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo

Persaudaraan Setia Hati didirikan pada tahun 1903 oleh Ki Ngabei Soero Diwirjo dengan nama kecilnya Masdan, meninggal pada tanggal 10 November 1944 dan dimakamkan di Winongo. Tujuan SH yang ditempuh adalah mengolah raga dan mengolah batin untuk mencapai keluhuran budi guna mendapatkan kesempurnaan

hidup, kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin di dunia dan di akhirat, dengan mengajarkan Pencak Silat sebagai olah raga atas dasar jiwa yang sehat dan tubuh yang kuat, serta meninggalkan semua yang menjadi larangan-larangan Tuhan dan melaksanakan semua perintah-Nya. Oleh karena itu, semua bangsa dan agama dapat menerimanya, khususnya bangsa Indonesia (R Djimat Hendro Soewarno, 1994: 1).

Awal tahun 1964, SH mengalami kemunduran dan tidak begitu aktif. Hal ini disebabkan karena keadaan stabilitas nasional yang tidak kondusif dan sebagian besar dari anggota SH sudah lanjut usia (tua), ditambah dengan semakin berkurangnya penerimaan anggota baru. Pada tahun tersebut, banyak para pemuda yang mengajukan permintaan supaya SH dibangkitkan kembali, karena pada masa krisis tersebut mereka memerlukan dan haus akan pendidikan rohani dan jasmani.

Semakin hari desakan para pemuda tersebut semakin besar dan tidak dapat dibendung lagi, sehingga tidak ada alternatif lain lagi untuk menerima permintaan mereka walaupun masih banyak sekali kekurangan. Namun para sesepuh dan pengesuh memberanikan diri untuk menerimanya karena keadaan yang kurang mendukung dan tidak kondusif.

Tanggal 15 Oktober 1965, R. Djimat Hendro Soewarno selaku pengesuh atau guru besar Setia Hati Winongo, mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan dan membuka penerimaan untuk anggota baru yang ingin masuk untuk menyelamatkan perguruan yang hampir punah. Hal tersebut justru mendapat dukungan yang kuat baik dari masyarakat luas maupun pemerintah yang sangat diperlukan untuk pertahanan dan keamanan (R Djimat Hendro Soewarno, 1994: 100).

Sejak saat itu perguruan bangkit lagi secara perlahan dan namanya mendapat imbuhan Tunas Muda. SH adalah suatu unsur dari salah satu tiang agung pembangunan bangsa untuk membentuk pribadi-pribadi yang mulia, sebagai manusia yang sopan, bertabiat satria, berbudipekerti luhur, berjiwa besar, taqwa kepada Tuhan dan menjaga kelestarian alam serta taat kepada pemerintah.

Istilah Tunas Muda pada Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo merupakan awal kebangkitan SH yang akan bersinar kembali dan istilah untuk bibit-bibit pendekar baru bagi perguruan pencak silat tersebut untuk tetap memperjuangkan dan melestarikan ajaran guru besar mereka. Sedangkan Winongo merupakan nama yang diambil dari daerah atau tempat padepokan perguruan pencak silat tersebut.

Pengasuh atau guru besar Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo, R Djimat Hendro Soewarno sebelumnya telah berguru kepada 9 pendekar, yaitu: (R Djimat Hendro Soewarno, 1994: 100))

1. Pendekar Rantai Bergelung (1938)
2. Pendekar Pencak Anak Sumatra Sekilat (1938)
3. Pendekar Cimande (1939)
4. Pendekar Kuntho (1939)
5. Pendekar Pecut Jakarta (1940)
6. Pendekar Shianghai (1940)
7. Pendekar Bugis Asli (1941)
8. Pendekar Pondok Pesantren (1942)
9. Pendekar Singapura (1942)

Sejak tahun 1939, R. Djimat Hendro Soewarno sudah mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Winongo dan dikecerpada tahun 1959. Beliau meninggal pada tanggal 18 Desember 2008 di Mekkah saat menjalankan ibadah haji. Ketua umum dan guru besar SH Winongo digantikan oleh R Agus Wiyono Santoso yang juga merupakan anak ketiga dari R Djimat Hendro Soewarno.